

DESAIN PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Ahmad Azim¹, Rivo Kurnia Ilahi², Gusmaneli³

¹²Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

³Dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Email: ¹ahmadaziim05@gmail.com ²rivokurnia30@gmail.com ³gusmanelimpd@uinib.ac.id

ABSTRAK

Desain pembelajaran inovatif merupakan pendekatan strategis dalam merancang proses belajar yang kreatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran desain pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran yang inovatif seperti problem based learning, project based learning, inquiry learning, dan pemanfaatan teknologi digital dapat mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, reflektif, serta mampu memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, desain pembelajaran yang inovatif juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kontekstual, sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi ide serta mengembangkan kemampuan metakognitifnya. Dengan demikian, penerapan desain pembelajaran inovatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menjadi langkah strategis menuju pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran Inovatif, Berpikir Kritis, Peserta Didik, Kreativitas, Pendidikan Abad Ke-21.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 569

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara kreatif serta logis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan kemampuan tersebut melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Desain pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Inovasi dalam desain pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan strategi, model, dan metode pembelajaran yang mampu menstimulasi keaktifan serta keterlibatan peserta didik secara optimal. Guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti project-based learning, problem-based learning, inquiry learning, dan pembelajaran berbasis teknologi digital.

Melalui desain pembelajaran yang inovatif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan, mengonstruksi, dan menerapkan pengetahuan. Hal ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis, reflektif, dan mandiri dalam belajar. Dengan demikian, desain pembelajaran inovatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk generasi yang adaptif dan berdaya saing di tengah perkembangan global yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan topik desain pembelajaran inovatif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode ini tidak melibatkan kegiatan lapangan seperti observasi atau wawancara, melainkan berfokus pada analisis isi dari literatur yang telah ada untuk menemukan konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Proses penelitian dilakukan dengan menentukan fokus kajian, mengumpulkan bahan pustaka yang relevan, menelaah dan menganalisis isi sumber tersebut, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian teori dan data pustaka yang telah dikumpulkan. Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami secara mendalam berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain Pembelajaran Inovatif

Desain pembelajaran inovatif merupakan rancangan sistematis yang disusun untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Menurut Rahmawati, Ummah, dan Rudini (2022, hlm. 90), desain pembelajaran yang dikembangkan harus mampu “meningkatkan karakter pelajar Pancasila pada aspek bernalar kritis dan kreatif.” Artinya, pembelajaran inovatif tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga membangun karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Desain pembelajaran yang inovatif berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar agar lebih efektif dan efisien. Rahmawati dkk. (2022, hlm. 91) menjelaskan bahwa desain yang baik “dapat membantu guru menyiapkan kegiatan belajar yang komunikatif dan berpusat pada peserta didik.” Dengan demikian, pembelajaran bukan lagi proses transfer ilmu secara satu arah, melainkan dialog terbuka antara guru dan siswa untuk membangun pengetahuan bersama.

Marsha dkk. (2023, hlm. 585) menambahkan bahwa inovasi dalam pembelajaran adalah bentuk adaptasi guru terhadap perubahan zaman dan kebutuhan belajar siswa. Ia menegaskan bahwa “guru perlu mengembangkan desain pembelajaran yang fleksibel dan berbasis teknologi agar mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik.” Dengan mengintegrasikan media digital, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan interaktif, sehingga mendukung tumbuhnya keterampilan berpikir kritis.

Sementara itu, Aulia (2024, hlm. 67) menekankan bahwa pembelajaran inovatif perlu didasarkan pada pendekatan konstruktivistik yang memberi ruang bagi peserta didik untuk “menemukan sendiri konsep dan pengetahuan melalui pengalaman langsung.” Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui aktivitas investigatif dan reflektif, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Desain pembelajaran yang demikian terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

Nia Ramadhani, Ummah, dan Rudini (2024, hlm. 588) juga menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam desain pembelajaran inovatif. Mereka menyebutkan bahwa “pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik akan memperkuat nilai tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah.” Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya sebatas penerapan teknologi atau metode baru, melainkan transformasi paradigma belajar menuju pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi utuh peserta didik.

Secara keseluruhan, desain pembelajaran inovatif adalah strategi integral untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Ia menggabungkan unsur teknologi, nilai karakter, dan pendekatan aktif yang mampu membentuk peserta didik menjadi pembelajar kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Guru sebagai perancang utama perlu memahami bahwa inovasi tidak hanya berarti “baru”, tetapi juga “bermakna” bagi pengalaman belajar siswa (Marsha dkk., 2023, hlm. 587).

B. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21 karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara logis dan analitis. Menurut Hasna, Saefurrohman, dan Juhji (2025, hlm. 2), berpikir kritis ditandai oleh kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan pengaturan diri (*self-regulation*) dalam menilai informasi serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses berpikir kritis membantu peserta didik tidak hanya memahami makna teks atau konsep, tetapi juga menilai dan mengolah informasi tersebut secara reflektif.

Sejalan dengan hal itu, Muslimah dan Hardini (2023, hlm. 95) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan “usaha memanfaatkan strategi atau keterampilan kognitif untuk mencapai tujuan dengan cara yang masuk akal dan realistis.” Mereka menjelaskan bahwa peserta didik yang berpikir kritis mampu membuat keputusan secara objektif, menyusun argumen logis, dan menilai suatu permasalahan berdasarkan alasan yang dapat diuji. Rendahnya kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar umumnya disebabkan karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya serta menalar (Muslimah & Hardini, 2023, hlm. 96).

Rizmayannudin dan Nuroh (2025, hlm. 2-3) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan dasar yang memungkinkan peserta didik “menganalisis informasi secara rasional untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah.” Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan ini wajib ditumbuhkan karena menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Mereka juga menegaskan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan mengembangkan gagasan melalui kegiatan proyek yang bermakna. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya diasah melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual.

Selain itu, Nurhayati (2024, hlm. 315) menyatakan bahwa berpikir kritis berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu “mengevaluasi, menalar, dan menghubungkan informasi secara logis untuk mencapai kesimpulan yang tepat.” Ia menekankan bahwa kemampuan ini berkaitan erat dengan pembelajaran berbasis inkuiri dan kolaboratif yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga sikap intelektual yang mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab dalam berpikir.

Berdasarkan keempat sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mencakup dimensi kognitif (analisis, evaluasi, penalaran), afektif (rasa

ingin tahu dan tanggung jawab), serta sosial (kolaborasi dalam pemecahan masalah). Peningkatan kemampuan ini menuntut pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pengalaman nyata seperti *Project-Based Learning* agar siswa mampu mengembangkan penalaran yang logis dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hubungan antara Desain Pembelajaran Inovatif dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Desain pembelajaran inovatif berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlinawati dan Ningsih (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 2 Bajong Purbalingga (hlm. 221-223). Guru yang menerapkan metode *project-based learning* dan *problem-based learning* mampu menstimulasi siswa untuk berpikir analitis, membuat keputusan logis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan nyata.

Selain itu, pembelajaran inovatif juga mendorong terjadinya proses berpikir reflektif yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, kegiatan eksperimen sederhana dan diskusi terarah memungkinkan peserta didik untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris (Nurlinawati & Ningsih, 2025, hlm. 224). Pendekatan seperti ini menjadikan siswa tidak sekadar penerima informasi, tetapi penemu pengetahuan melalui proses eksploratif. Data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat dari tahap awal hingga tahap akhir setelah penerapan keterampilan berpikir kritis, dengan peningkatan skor efektivitas dari 50% menjadi 80% (hlm. 228-229). Hal ini membuktikan bahwa desain pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kualitas interaksi dan hasil belajar.

Sejalan dengan temuan tersebut, Hidayat dan Nisa (2023) melalui penelitian di SMP Negeri 32 Semarang menegaskan bahwa penerapan pendekatan saintifik juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa IPS (hlm. 142-144). Dalam pembelajaran jarak jauh, guru mengintegrasikan komponen pendekatan saintifik ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media berbasis teknologi seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*. Tahapan pembelajaran meliputi kegiatan observasi, menanya, menalar, dan mengomunikasikan hasil temuan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi informasi, memecahkan masalah, dan menyimpulkan hasil pemikiran secara mandiri (hlm. 145).

Keterpaduan antara desain pembelajaran inovatif dan pendekatan saintifik menunjukkan hubungan sinergis dalam menumbuhkan berpikir kritis. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan teknologi, media interaktif, dan strategi kolaboratif untuk menumbuhkan kemampuan analisis serta refleksi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang secara inovatif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk pola pikir ilmiah dan kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21.

Kesimpulan

Desain pembelajaran inovatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang dirancang secara kreatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik mampu menumbuhkan aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis. Model

pembelajaran seperti *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Inquiry Learning* terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan.

Selain itu, peran guru sebagai perancang dan fasilitator menjadi faktor kunci keberhasilan desain pembelajaran inovatif. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi, kolaborasi, serta pendekatan saintifik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan inspiratif. Dengan demikian, desain pembelajaran inovatif bukan hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam berpikir serta bertindak.

Secara keseluruhan, penerapan desain pembelajaran inovatif berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Inovasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan langkah strategis untuk mewujudkan generasi pembelajar abad ke-21 yang memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan, dan siap menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

- Aulia, R. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 65-75.
- Hasna, N., Saefurrohman, S., & Juhji, J. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model problem based learning berbasis digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2), 1-10.
- Hidayat, A. N., & Nisa, A. N. S. (2023). Peran guru IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 32 Semarang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(2), 141-148. Universitas Negeri Semarang.
- Marsha, M., Rahmadani, R., & Hasanah, U. (2023). Inovasi pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 583-589.
- Muslimah, N., & Hardini, I. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Jurnal Janacitta*, 7(1), 89-98.
- Nurhayati, Y. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran berbasis inkuiri di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 311-322.
- Nurlinawati, W., & Ningsih, T. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di SDN 2 Bajong Purbalingga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221-234. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Rahmawati, J., Ummah, M. K., & Rudini, M. (2022). Pengembangan desain pembelajaran IPA untuk meningkatkan karakter pelajar Pancasila pada aspek bernalar kritis dan kreatif di SMPIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Biologi*, 14(2), 89-94.
- Ramadhani, N., Ummah, M. K., & Rudini, M. (2024). Desain pembelajaran inovatif berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 9(1), 583-589.

Rizmayannudin, F., & Nuroh, E. Z. (2025). Project based learning model on critical thinking skills in elementary school: Model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. Indonesian *Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1-11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.948>